

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inkulturası merupakan sebuah konsep yang secara khusus digunakan gereja Katolik untuk menggambarkan sebuah upaya gereja dalam membangun hubungan yang harmonis dengan budaya lokal. Konsep Inkulturası muncul sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Bagi umat Katolik di Indonesia, kesempatan ini dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Katolik pada masyarakat yang masih kuat memegang adat istiadat dan budaya lokal, yang meliputi; bahasa, musik, tari, seni rupa dan sistem nilai budaya dengan ajaran Kristen yang condong pada budaya Eropa dianggap lebih mudah dipahami. Menurut Calves (1986), Inkulturası adalah usaha untuk menghadirkan nilai-nilai Injil dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan setiap kebudayaan, sehingga iman dan hidup Kristen dari setiap Gereja lokal dapat diintegrasikan sedalam dan seintim mungkin ke dalam pranata budaya yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Hans Daeng, Inkulturası merujuk pada suatu proses di dalamnya komunitas gerejani menghayati iman dan pengalamannya dalam konteks budaya setempat. (Daeng, 1995).

Inkulturası (*inculturation*) dimengerti sebagai suatu istilah yang menandakan proses melalui mana Injil mengakar di dalam nilai-nilai lokal, menemukan dan mempergunakan kekayaannya, memurnikan kekurangannya, sebagaimana secara jelas ditegaskan oleh Vat II: "Ada banyak hubungan di antara khabar keselamatan dengan budaya. Gereja telah tersebar keseluruh dunia berabad-abad dalam keadaan yang beraneka ragam dan telah memanfaatkan sumber-sumber budaya yang berbeda di dalam pewartaan-pewartannya untuk menyebarkan dan menerangkan berita tentang Kristus-Kesetiaan kepada tradisinya sendiri dan bersamaan dengan kesadaraan akan perutusan universal, dengan demikian memperkaya keduanya dan budaya-budaya itu sendiri (Dodi, Danial. 2009)

Dalam mengkaji tentang tujuan Inkulturasi, perlu kembali kita melihat akan essensi dasar dari amanat Yesus kepada murid-murid perdana: "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka..ajarlh mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu (Mat 28:16-20). Warta ini telah memuat dua unsur utama yang menjadi fokus dari penginjilan atau evangelisasi yaitu: "menjadikan semua bangsa murid-Ku sebagai tujuan Gereja universal dan ajarlh mereka melakukan apa yang kuperintahkan, mengandaikan bagaimana perintah Yesus dalam Injil itu disampaikan secara jelas dalam budaya setempat atau umat setempat sebagai tujuan Gereja Partikular atau lokal. Yang mengalami adanya Inkulturasi salah satunya adalah Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang berada di wilayah Jawa Timur

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah salah satu wujud yang nyata dari adanya pertemuan agama Kristen dengan budaya Jawa yang terdapat pada wilayah Jawa Timur (*wetan*), salah satunya adalah Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Mojowarno Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang proses inkulturasi antar budaya Jawa dan agama Kristen yang terjadi pada Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) memunculkan sebuah identitas yang khusus dan unik terhadap individu dan juga beberapa jamaat atau pengikutnya. Proses pembentukan identitas keagamaan tersebut meliputi pada kegiatan keagamaan, baik ritual wajib dan juga ritual agama yang sifatnya tradisi. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena kuatnya kultur atau budaya yang ada di masyarakat yang menjadi terbentuknya perilaku keagamaan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan(GKJW) sehingga menjadi identitas keagamaan dan juga identitas sosialnya. (Safera, 2017)

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) merupakan perhimpunan Gereja-gereja yang berbasis daerah di Jawa Timur yang di deklarasikan atau disahkan pertama kali pada tanggal 11 desember 1936 di salah satu Jemaat Kristen Jawa terkemuka saat itu, yaitu Mojowarno. Desa Mojowarno merupakan salah satu bagian dari kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang, yang didirikan oleh salah seorang tokoh penyebar Injil yaitu Kiai Abisai Ditotaruno. Ia mendirikan Desa Mojowarno pada tahun 1846, Abisai adalah penyebar Injil Bumiputera

hasil didikannya Johannes Emde. Desa Mojowarno merupakan desa Kristen yang mengembangkan basis perekonomiannya dengan pertanian. Tidak hanya itu, Desa Mojowarno memiliki tempat peribadatan yang disebut Gereja Kristen Jawi Wetan tertua se-Jawa Timur dan tentu memiliki keunikan dari segi inkulturasi budaya ataupun tradisi. Salah satu tradisi yang terkenal adalah tradisi *Undhuh-Undhuh*. (Guillot, C. 1985)

Kata *Undhuh-Undhuh* berasal dari bahasa Jawa “*Ngunduh*” yang artinya memetik atau memanen hasil pertanian. Masa panen merupakan masa yang paling ditunggu-tunggu oleh para petani untuk menikmati hasil jerih payah bercocok tanam selama berbulan-bulan. Masyarakat agraris mempercayai dengan adanya mitos Dewi Sri sebagai Dewi padi dengan bentuk ular naga yang bertugas untuk mengusir babi hutan dan hama tanaman padi lain. Hasil panen yang didapatkan merupakan berkat dari kebaikan dan kemurahan hati Dewi Sri. Oleh karena itu, untuk mewujudkan rasa syukur telah memetik hasil panen pertanian, maka diselenggarakannya upacara atau yang disebut dengan tradisi *Undhuh-Undhuh* (Santoso, P. 2013)

Tradisi *Undhuh-Undhuh* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh jemaat GKJW di Mojowarno memperingati perayaan hasil panen yang melimpah. Pada awalnya *tradisi* ini hanya diikuti oleh jemaat GKJW saja. Namun seiring dengan perkembangannya, perayaan tradisi *Undhuh-Undhuh* ini diikuti oleh umat agama lain seperti umat islam dan juga hindu. Keterlibatan umat non-kristiani menandakan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan juga menanamkan toleransi yang tinggi. Upacara tradisi *Undhuh-Undhuh* selain sebagai bentuk tradisi Jawa, ternyata juga sebagai wujud ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya rezeki dan tradisi ini masih tetap dipertahankan di GKJW. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk sosialisasi pada generasi muda dan orang-orang non GKJW terhadap identitas dan ciri khas dari gereja dan kehidupan bergereja komunitas kristen yang tumbuh pertama kali di tanah Jawa. Tradisi *Undhuh-Undhuh* bukan tradisi yang tidak mempunyai kaitannya dengan elemen-elemen atau unsur-unsur yang ada di masyarakat, melainkan sangat berkaitan. Artinya, ritual atau tradisi

Undhuh-Undhuh yang dimiliki oleh umat Kristen di Mojowarno tidak bisa lepas juga dari umat Islam, yang mana merupakan sama-sama menjadi bagian dari masyarakat Mojowarno. Dengan maksud dan tujuan lain, ritual atau tradisi tersebut merupakan strategi adaptasi umat Kristen terhadap budaya kehidupan yang berlangsung di Mojowarno, dimana masyarakatnya yang terbiasa hidup penuh keharmonisan walaupun berbeda agama. (Khotimah, khusnul. 2019)

Perayaan tradisi *Undhuh-Undhuh* yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yesus bagi jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Mojowarno, merupakan sebuah tradisi turun-temurun dan tetap terjaga eksistensinya dari masa ke masa karena Riyaya *Undhuh-Undhuh* tersebut berkembang dan disahkan menjadi sebuah tradisi Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan pada tahun 1930. (Ainiyah,dkk. 2017)

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Inkulturasi apa saja yang terjadi dalam Tradisi *Undhuh-Undhuh* Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang misalnya dalam hal doa-doa ritual yang dilakukan sebelum dan ketika merayakan perayaan Tradisi *undhuh-undhuh*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah :
Bagaimana Inkulturasi Budaya Pada Tradisi *Undhuh-Undhuh* Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Inkulturasi Budaya Pada Tradisi *Undhuh-Undhuh* Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang berada di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan dapat mengembangkan bidang kajian yang berorientasi pada ilmu Sosiologi dan juga dapat dijadikan sebagai pengantar atau pengenalan lebih lanjut

lagi mengenai tradisi *Undhuh-Undhuh* yang berada di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik, diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai tradisi *Undhuh-Undhuh* jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Jombang sendiri dan juga bagi masyarakat Indonesia sebagai sebuah ensiklopedia.
 1. Agar masyarakat mengetahui yang sebenarnya bahwa pada tradisi *Undhuh-Undhuh* GKJW merupakan bentuk Inkulturasi Budaya (perpaduan budaya dengan ajaran Kristiani)
 2. Dapat menambah wawasan tentang budaya jemaat kristen bagi orang yang belum mengetahui.